

KARAKTERISTIK SISTEM PENDIDIKAN SUFISTIK
(Studi Tentang Tujuan Pendidikan, Pendidik, dan Peserta Didik dalam Tasawuf)

Yogi Prana Izza
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
Email : zherifzizi@gmail.com

Abstract

The three main components in the contemporary education system are educational goals, educators, and students. Although these three components have almost similar characteristics in the sufistic education system, there are substantive differences. The goals of sufistic education are tazkiyat al-nafs (purify the soul), tahdzib al-akhlak (diciplining morals), and al-ma'rifah (knowing of God). These goals are achieved through a learning process that is guided directly by a teacher who is called a murshid or sheikh. A teacher is an ideal figure with a competence of spiritual experience and clear transmit knowledge (sanad). The teacher also has a central role in the Sufistic education system. A teacher will guide a student (salik) with a pattern of interaction that seems undemocratic and leads to the cult of the individual teacher. However, it is done as a form of ethical interaction between a student and a teacher. The student has to carry out some strict ethical rules and heavy obligations from the teacher in order to shape the character of students and so that students reach their goals. Basically, a teacher knows the capacity of his students.

Keywords : *Karakteristik, Sistem Pendidikan Sufistik*

A. Pendahuluan

Tasawuf sebagai sebuah disiplin ilmu mempunyai karakter yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Tidak hanya menyuguhkan teori, tetapi juga aplikasi praktis. Tasawuf mempunyai sistem pembelajaran dan pendidikan yang komprehensif. Terkait metodologi misalnya, terdapat konsep *maqomat*, yaitu terminal-terminal yang harus dilalui seorang murid (*salik*) dalam sebuah proses pembelajaran dan pendidikan. Didalamnya terdapat bermacam materi yang

diajarkan dan dipraktekkan murid dibawah asuhan seorang guru (mursyid atau syeikh) Dari proses tersebut akan muncul kondisi rohani yang disebut dengan *ahwal*.

Seorang murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran akan melewati terminal atau menapak tangga secara berjenjang dalam mencapai target. Seorang guru akan berinteraksi dengan muridnya dengan cara yang khas. Adakalanya sebuah proses berjalan dipercepat (akselerasi) karena pertimbangan kompetensi murid. Tangga demi tangga yang semestinya secara formal didalam pendidikan kontemporer harus dilalui, tidak demikian halnya dalam tradisi pendidikan sufi. Itu sebabnya seorang sufi juga dikenal dengan sebutan *ibnu waqtihi*, artinya dalam berproses bersifat kondisional.

Guru dalam tradisi sufistik mempunyai peran sentral dan sangat fundamental dalam proses belajar mengajar. Ada anggapan bahwa seorang syeikh itu "suci". Hal tersebut diperkuat oleh perilaku sebagian salik yang mengarah kepada kultus individu. Oleh karena itu, pola interaksi antara guru dan murid ini perlu dikaji lebih dalam lagi. Demikian pula dengan sederet pertanyaan yang mengemuka seperti mengapa seorang guru dalam tradisi pendidikan sufistik sedemikian tinggi perannya, adakah syarat khusus untuk menjadi guru?, kewajiban-kewajiban apakah yang harus dipenuhi seorang murid dalam proses belajar mengajar, dan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan sufistik ?

B. METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode library research dengan menggunakan analisis *content analisis* yakni membahas Studi Tentang Tujuan Pendidikan, Pendidik, dan Peserta Didik dalam Tasawuf, referensi yang digunakan adalah kajian kepustakaan dari berbagai buku, jurnal penelitian terdahulu dan referensi yang relevan terkait dengan komponen Pendidikan menurut tinjauan tasawuf.

C. PEMBAHASAN

Sistem dan Komponen Pendidikan dalam Tasawuf

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Secara etimologi, kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara atau strategi. Dalam bahasa Inggris sistem berarti *system*, jaringan, susunan, dan cara". Sistem juga diartikan "suatu strategi atau cara

berpikir”. Adapun secara terminologi, terdapat banyak pendapat mengenai definisi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, “sistem adalah suatu kesatuan usaha yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain yang berusaha mencapai suatu tujuan dalam suatu lingkungan kompleks “. ¹

Kedua, “sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu “. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi. ²

Ketiga, “sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya “. ³

Dari ketiga definisi di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah sistem haruslah memiliki komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kesatuan usaha untuk mencapai satu tujuan.

Sedangkan kata pendidikan berasal dari kata *pedagogi*, kata tersebut berasal dari bahasa Yunani kuno, yang jika dieja menjadi 2 kata yaitu *paid* yang artinya anak dan *agagos* yang artinya membimbing. Di dalam bahasa Arab, kata pendidikan berasal dari kata *tarbiyah* dimana secara etimologi berasal dari kata *rabba* yang artinya mendidik atau mengasuh. Adapun secara terminologis banyak sekali definisi pendidikan. Diantaranya sebagai berikut :

Pertama, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. ⁴

Kedua, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. ⁵

¹ Marimin, M.Sc et.al, *Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Grasindo, TT hal 1.

² Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Yogyakarta : Penerbit Andi, TT, hal 2

³ Indrajit, *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. Bandung : Informatika, 2001, hal 2

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1989, hal 20

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ada usaha sadar dan terencana untuk menggali serta mengembangkan segala potensi dari peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang unggul. Oleh karena itu, ajaran Ki Hajar Dewantara yang biasa disebut dengan trilogi pendidikan (*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tur wuri handayani*) adalah visi misi pendidikan. Trilogi ini juga merupakan sistem pendidikan among dengan dua dasar, kodrat anak dan kemerdekaan anak.⁶

Jadi, bisa di simpulkan bahwa sistem pendidikan adalah suatu strategi atau cara yang akan dipakai untuk melakukan proses belajar mengajar guna mencapai tujuan agar para pelajar tersebut dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang diperlukan untuk dirinya sendiri dan masyarakat.

2. Komponen-komponen Sistem Pendidikan

Komponen-komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan meliputi tujuan, pendidik (guru), peserta didik (murid) dan alat pendidikan. Namun demikian, makalah ini hanya akan memfokuskan pada tiga komponen pokok dalam sistem pendidikan menurut kaum sufi yaitu tujuan pendidikan, pendidik (guru) yang ideal, dan peserta didik (murid).

a. Tujuan Pendidikan

Ada tiga tujuan pendidikan kontemporer menurut Bloom dkk yang dibedakan dalam tiga kategori melalui tiga aspek; kognitif (*head*), afektif (*heart*), psikomotorik (*hand*). Tujuan kognitif difokuskan pada perkembangan intelektual dan mental. Dari aspek kognitif ini diharapkan seorang peserta didik mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan daya analisis yang bagus. Sedangkan tujuan afektif difokuskan pada sikap, perasaan, dan nilai-nilai atau perkembangan emosional dan moral. Dari aspek afektif ini peserta didik dibina agar peka terhadap nilai-nilai kebaikan, mempunyai respon yang baik terhadap sebuah norma dan bersedia dengan kesadaran penuh mengikat dirinya pada norma-norma tersebut. Adapun tujuan psikomotorik meliputi unsur ketrampilan fisik, dimana sebenarnya fungsi pendidikan dalam aspek ini

⁶ Iskandar Wiryokusumo, *Teori-teori Belajar Sekitar Ajaran Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani*, Surabaya : Universitas PGRI ADIBUANA, TT, hal 4

adalah perilaku secara fisik yang meneruskan dari hasil pendidikan kognitif dan afektif.⁷

Secara garis besar, pendidikan dalam prosesnya harus melalui perpindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan perpindahan karakter (*transfer of character*). Dua hal tersebut bertujuan secara umum sebagaimana disebut dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Tujuan pendidikan tersebut di atas, tidak bersebrangan dengan tujuan pendidikan Islam. Menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik.
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.
3. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia.
4. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna.
5. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁹

Dari paparan tujuan pendidikan Islam diatas, sepertinya masih terlalu umum. Karena boleh jadi, kekhususan dari tujuan pendidikan Islam akan terlihat dalam kacamata intradisipliner dari setiap kajian Islam. Seperti tujuan pendidikan ditinjau dari sudut pandang tasawuf Islam memiliki dua sasaran. Pertama ; *tazkiyat al-nafs* (mensucikan jiwa) dan *tahdzibu al-akhlak* (menata moral), kedua adalah *al-ma'rifat* atau *ma'rifatullah* (menenal Allah).

Pertama : *Tazkiyat al-nafs* (mensucikan jiwa) dan *Tahdzib al-akhlak* (menata moral)

⁷ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 149-150.

⁸ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991, hal. 46.

Maksud dari *tazkiyat al-nafs* adalah memerangi hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati agar diperoleh keindahan dan keutamaan akhlak serta terbebas dari sifat-sifat buruk. Abu Bakr al-Kattani (W 322 H) mengatakan, “ Tasawuf itu akhlak, maka barangsiapa yang bertambah kebaikan akhlaknya, bertambah pula kesucian hatinya “. ¹⁰ Dalam hal ini, tujuan pendidikan menurut tasawuf adalah moral yang baik. Karena kebaikan moral akan berbuah kedekatan dan hidayah Allah Swt. Imam Harits bin Asad al-Muhasibi (W 243 H) pernah berkata :

“ Barangsiapa yang memerangi hawa nafsu yang ada didalam hatinya, Allah Swt akan mewariskan kepadanya kebaikan perilaku luarnya, dan barangsiapa yang memperbaiki perilaku dhohirnya bersama sama dengan upaya memerangi hawa nafsu yang ada didalam hatinya, niscaya Allah akan memberikan hidayah kepadanya , sebagaimana firman Allah : Dan orang-orang yang berperang untuk kami, sungguh kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat baik (QS : al-ankabut : 69) “ .¹¹

Dengan demikian, kaum sufi mengkaitkan tujuan pendidikan berupa kebaikan moral dengan konsep teologis, yaitu iman dan yakin. Inilah yang menjadi karakteristik pendidikan dalam tasawuf Islam. Ahmad bin Ashim al-Anthaki – sahabat dari sufi Bisr al-Haafi, As-sirri as-saqthi dan al-Harist Muhasibi – menekankan bahaya akhlak yang tercela seperti *ghibah* (membicarakan aib orang) dan *namimah* (adu domba). Ia menggambarkan orang yang suka *ghibah* dengan pemakan bangkai dan orang yang suka *namimah* adalah pembunuh. Barangsiapa yang membiasakan dirinya melakukan akhlak-akhlak buruk seperti tersebut , akan diangkat pada derajat pendusta, dan dusta menjauhkan iman dan yakin. Oleh karena itu, perlu adanya Tazkiyatun Nafs. ¹²

Pernyataan Ashim al-Anthaki di atas tidak hanya mengkaitkan aspek teologis dalam tujuan pendidikan, namun juga menyebut sebuah proses pendidikan berupa pembiasaan serta solusi atas kebiasaan buruk. Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* dan *tahdzib al-akhlak* adalah tujuan, sekaligus proses dan solusi atas pembentukan sebuah karakter.

¹⁰ Imam Qusyairi, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, Cairo : Darul Ma'arif, 1995, Vol. 2, hal 442.

¹¹ Abdur Rahman al-Sulamy, *Tabaqat al-Sufiyah*, Cairo : Darul Ma'rifah, 2010, hal 60.

¹² Abu Nu'aim al-Ashfahani, *Hilya al-Awliya' wa Tabaqat al-Asfiya'*, Cairo : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1970, vol 9, hal 292-293.

Imam Sya'roni juga mengatakan bahwa *suluk* pada hakikatnya adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (*al-sifat al-madzumah*), seluruh maksiat batin, seperti tinggi hati (sombong), mengagumi amal, kemunafikan, riya', kedengkian, dendam, meremehkan orang lain, kemudian mengisi dengan sifat-sifat terpuji (*al-sifat al-mahmudah*) antara lain berlaku jujur, murah hati, husnudzon (berbaik sangka), ikhlas dan kasih saying.¹³

Kedua : al-Ma'rifat

Maksud dari al-ma'rifat disini adalah penglihatan spiritual ruhani yang menjadikan hati (*qalb*) sebagai pusat terbukanya pengetahuan. Imam Ghozali berkata :

Apabila ada pertanyaan, apa tanda dari Ma'rifat ? jawabannya adalah hidupnya hati bersama Allah Ta'ala. Allah Ta'ala memberikan wahyu kepada Dawud As : Tahukah kamu, seperti apa ma'rifatku ? ia menjawab : tidak. Allah berkata, " hidupnya hati karena menyaksikanku ". Apabila ada pertanyaan : pada maqom keberapa benarnya ma'rifat hakiki? Jawabanya : pada *maqom ru'yah* (penglihatan) dan *musyhadah* (penyaksian) dengan kelembutan hati, karena sebenarnya orang melihat untuk mengetahui, karena ma'rifat hakiki terletak didalam penglihatan itu, dimana Allah akan membuka sebagian tirai penutup lalu ditunjukkan kepadanya cahaya dzat dan sifat-sifatNya, Allah akan mengenalkannya dari balik tirai dan tidaklah tirai-tirai itu disingkap seluruhnya agar orang yang melihat tidak terbakar..¹⁴

Al-Ma'rifah al-Qalbiyah atau penglihatan ruhani ini merupakan tujuan dasar dari pendidikan sufi bahkan merupakan perjalanan akhir setelah proses yang panjang dilalui dalam eksperimen-eksperiman ruhani (*al-tajribah al-ruhiyah*). Sebagian para sufi mengatakan bahwa tasawuf itu berawal dari dari ilmu, kemudian amal, dan terakhir adalah memperoleh hadiah dari Allah Swt.

Istilah makrifat di atas mempunyai beberapa kesamaan dengan istilah kecerdasan spiritual yang berdimensi vertikal. Karena makrifat ini juga berakhir pada tujuan umum hidup manusia yaitu kebahagiaan hidup. Para sufi mengajarkan bahwa kebahagiaan tertinggi pada manusia adalah ketika mengenal Tuhannya dan bisa berada didekatNya, dimana Tuhan sering

¹³ Abd al-Wahab al-Sya'roni, *Tabaqat al-Kubra (Lawaqih Al-Anwar Al-Qudsiyyah Fi Manaqib Al-Ulama Wa Al-Sjufiyah)*. Cairo: Maktabah al-Saqafah al-Diniyyah, 2005, hal 59.

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Raudhat al-Thalibin wa Umdatuh al-Salikin*, Cairo : Maktabah al-Jundi, TT, Vol 4, hal 44.

dikonsepsikan sebagai “kekasih” yang dicintai. Oleh karena itu, makrifat mengharuskan adanya cinta, dan buah dari cinta inilah yang disebut dengan *al-ma’rifah*. Sehingga antara makrifat dan cinta terhadap Tuhan hakekatnya adalah satu.¹⁵

Selain tujuan dari makrifat yang memiliki kesamaan dengan kecerdasan spiritual, demikian pula dampak dari makrifat pada diri seseorang yang berkembang dengan baik, akan melekat karakteristik yang tidak saja berdimensi vertikal, namun juga berdimensi horizontal. Antara lain sebagai berikut :

- a. Mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap langkah hidupnya.
- b. Mampu bersikap fleksibel.
- c. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan
- d. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- e. Mampu menghadapi rasa sakit dan penderitaan
- f. Mampu mengambil pelajaran berharga atau hikmah dari suatu kegagalan
- g. Mampu mewujudkan visi dan misinya dalam kehidupan nyata
- h. Mampu melihat korelasi antara berbagai hal
- i. Mandiri
- j. Mengerti akan makna hidupnya.¹⁶

Oleh karena itu, mengembangkan pendidikan berbasis makrifat ini menjadi sangat penting, karena kebanyakan dari manusia tidak mengetahui arti dan tujuan hidup (*meaning of life*). Istilah *The meaning of life* (makna hidup) berkaitan erat dengan *The will to meaning*, yaitu bahwa seseorang mempunyai hasrat dan keinginan untuk bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan berharga di mata Tuhan. Ada tujuan (*purpose*) dan pentingnya kualitas hidup yang ujung muaranya adalah sebuah kebahagiaan.

b. Pendidik atau guru

Seorang guru menempati kedudukan yang fundamental dalam pendidikan. Tak hanya proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), guru juga berperan sangat penting sebagai penggerak jiwa dan akal untuk membentuk karakter atau *transfer of character*. Dalam *Ihya'*, al-Ghazali

¹⁵ Abu Ala el-Afifi, *al-Tasawwuf al-Tsaurah al-Ruhyah fi al-Islam*,. Cairo: Aqlan Arabiyyah li Nasyr wa al-Tauzi', 2017, hal 246 & 247.

¹⁶ www.renungan Islam.net

menempatkan tugas guru lebih penting dari seorang dokter. Karena guru menangani akal dan pikiran seseorang, sedangkan dokter hanya bertugas menangani fisik.

Seorang guru dalam tradisi sufisme harus mempunyai rentang pengalaman empiris yang panjang dalam perjalanan spiritual. Nurbakhsy mengatakan bahwa guru spiritual adalah orang yang telah berhasil menempuh jalan rohani, mengetahui lika liku dalam hati, lubang-lubang perangkap dan bahaya-bahayanya, sehingga ia dapat membimbing orang lain, yaitu murid. Menurutnya, guru merupakan seseorang yang sempurna setidaknya pernah menempuh fase spiritual.¹⁷

Apa yang disampaikan Nurbakhsy dengan menyebut guru adalah sosok sempurna terlihat seperti berlebihan. Namun demikian, maksud dari hal tersebut adalah sosok ideal. Nilai-nilai spiritualitas tidak bisa diajarkan tanpa pengalaman ruhani yang matang. Adapun kompetensi kognitif dalam tradisi sufi tidaklah terlalu penting.

Oleh karena itu, guru mempunyai peran sentral dalam tradisi sufisme. Abu Yazid al-Bisthami berkata, “Barangsiapa yang tidak punya ustad (guru) maka, pembimbingnya adalah syetan”.¹⁸ Adapun Abu Ali al-Daqaq menggambarkan murid yang tidak punya guru, seperti pohon yang tumbuh dengan sendirinya, berdaun akan tetapi tidak berbuah. Murid yang tidak punya guru bisa “lulus” namun tidak mendapatkan hal yang berarti.

Seorang guru dalam tradisi sufi juga harus mempunyai sanad keilmuan.. Artinya bahwa ilmu yang dimiliki seorang syekh, berasal dari seorang guru yang terus bersambung dan tidak terputus. Abu Ali al-Daqaq berkata, “ aku mengambil “jalan” ini dari al-Nasr Abadzi (syekh khurasan/Iran), dan ia mengambil dari al-Syibli, dan al-Syibli dari al-Junaid, yang al-Junaid dari al-Sirri al-Saqthi, dan al-Sirri dari Ma’ruf al-Karkhi, dan Ma’ruf dari Dawud al-Tho’i, dan Dawud mengambilnya dari Imam Abu Hanifah.¹⁹

Pola sanad ini sebenarnya biasa dipakai oleh ahli Hadis. Hal ini tidak berarti seorang murid hanya boleh menimba ilmu dari satu guru. Akan tetapi,

¹⁷ Javad Nurbakhsy, *tenteram bersama sufi*, terj Zaimul Am (*in the paradise of Sufis*) Jakarta : Serambi, 2004, hal 11.

¹⁸ Muhammad Syamsyudin al-Rozi, *Hazaiqu al-Haqaiq*, Cairo : Maktabah al-Saqafah al-Diniyah, 2001, hal 282.

¹⁹ Yusuf al-Khudari al-Kurdi, *Al-Intisar li al-Auliya’ al-Akhyar*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007, hal 359.

keutuhan hasil menimba ilmu tidak akan optimal jika berpindah-pindah guru. Selain itu, proses pembelajaran dan pendidikan yang dijalani antara seorang murid dan guru menghabiskan waktu yang tidak sedikit.

Guru dalam tasawuf secara umum disebut dengan mursyid, namun khususnya dalam ajaran tarekat, ada dua macam guru, yaitu *mursyid* dan *syekh*. Keduanya berbeda fungsi dan kedudukan. *Syekh* adalah orang pilihan yang sudah menempati posisi ma'rifat. Ia adalah pemimpin dari anggota para tarekat. Adapun *Mursyid* berada pada tingkatan di bawah seorang *syekh*. Ia adalah orang yang mengajarkan dan memberi segala contoh bentuk beribadah, baik duniawi maupun ukhrawi.²⁰

Menjadi seorang guru (*mursyid*) harus memiliki kompetensi yang sempurna. Diantaranya adalah ; alim, arif, sabar, pandai menyimpan rahasia murid-muridnya, amanah, bijaksana, disiplin, menjaga lisan, zuhud, ikhlas, menjaga jarak dengan murid, memelihara harga diri, bisa mengarahkan, menjaga rahasia terhadap hal-hal yang istimewa, selalu mengawasi murid-muridnya, tidak rakus, punya tempat berkhalwat, dan lain-lainnya.²¹

Namun secara umum, dalam wilayah pendidikan tasawuf, seorang mursyid punya dua pedoman dan karakter utama yaitu :

1. Bersikap lemah lembut
2. Ramah, berhati-hati, dan dapat membuat rasa sejuk hati seorang murid.²²

c. Murid atau Salik (Peserta Didik)

Murid atau peserta didik dalam tradisi tasawuf diistilahkan dengan salik, yaitu orang yang berjalan secara rohani untuk mendekatkan diri kepada Allah guna mendapatkan rida-Nya. Imam al-Sya'roni menyebutkan ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang murid supaya berhasil dalam kegiatan pendidikan. Pertama, senang mengutamakan guru. Kedua, ia menyambut baik semua perintah-perintah dari guru untuk segera dilaksanakan, Ketiga, seorang murid (salik) harus menyetujui setiap hal yang diinginkan guru.²³

²⁰ Khalili al-Barnar dan I Hanafi R, *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Terhadap Allah Swt)*, Surabaya : CV Bintang Remaja Surabaya, 1990, hal 21&22.

²¹ Khalili al-Barnar dan I Hanafi R, *Ajaran Tarekat...*, 22-29.

²² Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik Abdul Wahab al-Sya'rani*, Semarang : Disertasi IAIN Walisongo, 2013, hal 190.

²³ Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik Abdul Wahab al-Sya'rani*, hal 190.

Imam Qusyairi dalam *Risalahnya* juga menyebutkan syarat yang harus dijalankan oleh seorang murid adalah tidak boleh ada rasa menentang dalam hatinya serta dilarang untuk menelisihinya atas apa yang ditunjukkan kepadanya.²⁴ Banyak yang beranggapan bahwa syarat dan ketentuan yang disampaikan Qusyairi telah mendudukan seorang guru (*syekh*) sebagai orang yang *ma'shum* (bebas dari salah dan dosa) atau setidaknya mengarah kepada kultus individu. Padahal semua itu, bertentangan dengan syariat dan semangat Islam. Selain itu, dalam prinsip pendidikan, kultus dapat mengakibatkan seorang guru otoriter sehingga proses pengajaran tidak berjalan demokratis.

Anggapan diatas tidak sepenuhnya benar. Karena apa yang disampaikan Imam al-Qusyairi dalam *Risalahnya* adalah sebuah etika interaksi seorang murid dengan guru yang membimbingnya. Kisah nabi Musa a.s dan nabi Khidr a.s dalam surat al-Kahfi dapat dijadikan sebuah rujukan bagaimana etika seorang murid dengan gurunya. Pada tahap tertentu, seorang guru mewajibkan muridnya untuk diam, sabar, tidak banyak bertanya, dan memprotes atau menelisihinya gurunya. Karena hakekatnya seorang guru lebih tahu kapasitas kemampuan seorang murid.

Disinilah mengapa mereka yang menempuh jalan menuju Allah tanpa bimbingan seorang mursyid, tidak akan mampu membedakan mana *hawatif* atau *khatarat* (bisikan-bisikan lembut) yang datang dari Allah, dari malaikat, atau dari syetan bahkan dari jin. Sehingga akan muncul jebakan-jebakan dan godaan bagi salik yang menempuh jalan menuju Allah.

Ada kewajiban-kewajiban seorang murid menurut imam Sya'roni yang harus dilakukan oleh seorang murid sebagai berikut :

- a. Membersihkan diri dari segala sifat buruk
- b. Mengisi jiwa dan rasa fadilah, mendekatkan diri kepada Allah
- c. Bersedia menuntut ilmu walaupun sampai meninggalkan keluarga dan tanah air
- d. Menekuni ilmu sampai selesai. Artinya tidak terlalu sering berganti guru
- e. Hendaknya ia memiliki guru (mursyid) dan menghormatinya karena Allah dan berupaya menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.

²⁴ Imam Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, hal 182.

- f. f. Jangan berjalan di depannya, duduk sesuai tempatnya, dan jangan mulai berbicara kecuali sudah ada izinya.
- g. g. Saling mencintai dan berjiwa persaudaraan antara sesama murid.
- h. h. Belajar sampai akhir hayat dan jangan meremehkan suatu bidang ilmu.²⁵

Dari kewajiban-kewajiban di atas ada beberapa hal memang cukup memberatkan bagi seorang salik. Diantaranya adalah poin c dimana seorang murid bersedia menuntut ilmu meski harus meninggalkan keluarga dan tanah air. Namun jika melihat tradisi para pencari ilmu, hal semacam itu tidak mengherankan. Para ulama terdahulu menempuh jarak ribuan kilo, menghabiskan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, demi mencari ilmu. Para keluarga dengan ikhlas melepas kepergian mereka, sehingga menjadi ulama-ulama yang menjadi pewaris keilmuan para nabi.

Adapun poin d juga terkesan asertif. Namun hal tersebut dimaksudkan agar lebih mematangkan ilmu yang diperoleh dari seorang guru. Selanjutnya agar mencari tambahan ilmu dari guru yang lain. Tidak sedikit yang mendapat arahan dari gurunya agar mencari guru yang lain. Belajar dari seorang guru sampai selesai merupakan sebuah etika. Al-Sya'rani dengan mengikuti arahan Ali al-Khawwas mengatakan :

من زعم أنه يتأدب مع الله تعالى بلا واسطة شيخه أو رسول الله صلى الله عليه وسلم فقد أساء الأدب
Barangsiapa mengira bahwa ia beretika dengan Allah Swt tanpa perantara gurunya atau rasulullah Saw, sesungguhnya ia telah beretika buruk

D. Hasil Kajian

Tasawuf merupakan ilmu yang sepiantas terlihat abstrak, namun dari paparan tulisan di atas kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan sufistik secara teoritis memiliki pola yang jelas. Karakter sistem pendidikan sufistik secara unik mengandung aspek afektif dan juga nilai-nilai filosofis yang membedakan dengan sistem pendidikan pada umumnya.

Tujuan pendidikan sufistik adalah pembentukan karakter positif (*tahdzib al-akhlak*) yang dilandasi oleh spirit iman, yaitu mengenal Tuhan melalui intuisi (*al-ma'rifat al-qalbiyah*) melalui proses *tazkiya al-nafs*

²⁵ Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik Abdul Wahab al-Sya'rani*, hal 55-62.

(penyucian jiwa). Untuk mencapai itu, diperlukan pembimbing dan pengasuh atau guru.

Seorang guru (mursyid atau syekh) dalam pendidikan sufistik berperan sentral. Sehingga syarat-syarat menjadi seorang mursyid atau syekh tidak mudah. Sejumlah kompetensi harus dimiliki, baik secara kognitif maupun dalam tataran praktis. Bahkan perbedaan mencolok antara guru pada umumnya dengan mursyid dalam sistem pendidikan sufistik adalah terletak pada pengamalan ilmu dan pengalaman ruhani. Kedua hal tersebut merupakan syarat mutlak untuk menyandang predikat seorang guru.

Secara kognitif, kapasitas keilmuan seorang guru juga dilihat dari proses ia berguru melalui pola sanad yang bersambung. Sehingga referensi, dan orisinalitas keilmuannya dapat dilacak dengan jelas. Tidak mudah menjadi seorang guru, tidak mudah pula seorang murid berguru. Diterima atau tidak seorang murid tergantung dari otoritas guru dalam menilai ketika proses awal. Itulah sebabnya, seorang murid ketika diterima mempunyai kewajiban-kewajiban dalam bentuk etika yang harus dijalankan. Terkadang, diantara etika itu memang terkesan menghilangkan nilai demokrasi dalam pendidikan, namun hakekatnya semua itu adalah bagian dari proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, Abu Nu'aim, *Hilya al-Awliya' wa Tabaqat al-Asfiya'*, Cairo : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1970
- Al-Barnar, Khalili dan I Hanafi R, *Ajaran Tarekat (Suatu Jalan Pendekatan Terhadap Allah Swt)*, Surabaya : CV Bintang Remaja Surabaya, 1990
- Ghazali, Abu Hamid, *Raudhah al-Thalibin wa Umdah al-Salikin*, Tahqiq Muhammad Musthofa Abu Ala, Maktabah al-Jundi, Kairo, TT
- Indrajit, Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object. Bandung : Informatika, 2001
- Jogiyanto, *Analisis dan Desain Sistem Informasi* , Yogyakarta : Penerbit Andi, TT
- Al-Kurdi, Yusuf al-Khudari, *Al-Intisar li al-Auliya' al-Akhyar*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007
- Marimba, Ahmad D, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : PT.Al-Ma'arif , 1989
- Marimin, M.Sc et.al, *Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Grasindo, TT
- Nurbakhsy, Javad, Tenteram Bersama Sufi, terj Zaimul Am (*in the paradise of Sufis*) Jakarta : Serambi, 2004
- Qusyairi, Abd al-Karim, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Cairo : Darul Ma'arif, 1995
- Rozi, Muhammad Syamsyudin, *Hazaiqu al-Haqaiq*, Cairo : Maktabah al-Saqafah al-Diniyah, 2001
- Subaidi, *Konsep Pendidikan Sufistik Abdul Wahab al-Sya'rani*, Semarang : Disertasi IAIN Walisongo, 2013
- Sulami, Abdul al-Rahman, *Tabaqat al-Sufiyah*, Cairo : Darul Ma'rifah, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1987
- Wiryokusumo, Iskandar, *Teori-teori Belajar Sekitar Ajaran Ki Hajar Dewantara, Tut Wuri Handayani*, Surabaya : Universitas PGRI ADIBUANA, TT
- www.renungan Islam.net